

FENOMENA CAMPUR KODE PADA PERISTIWA TUTUR KONSUMEN ANGKRINGAN POJOK MERJOSARI MALANG

Choirun Nissa Dwi Rahmawati

(Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email : 21801071045@unisma.ac.id

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena campur kode pada peristiwa tutur konsumen Angkringan Pojok Merjosari Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Sumber data yang digunakan adalah konsumen Angkringan Pojok Merjosari Malang. Data penelitian berupa hasil transkrip dari percakapan konsumen. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan empat tahapan yaitu identifikasi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian terhadap fenomena campur kode pada peristiwa tutur konsumen Angkringan Pojok Merjosari Malang menunjukkan; (1) bentuk campur kode, dan (2) faktor penyebab terjadinya campur kode.

Kata Kunci : Fenomena, Campur Kode, Peristiwa Tutur

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, kehidupan manusia tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa. Bahasa menjadi unsur penting manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Maka demikian, setiap proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur dalam satu situasi tutur. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial yang menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu (Abdul Chaer 49:2014). Peristiwa tutur ini melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembicara dan yang dibicarakan. Fenomena-fenomena peristiwa tutur dapat terjadi dimana saja dan kapanpun baik di sekolah, di rumah, di kantor atau di

angkringan. Ini artinya, banyak sekali tempat yang didalamnya melibatkan peristiwa peristiwa tutur.

Angkringan Pojok Merjosari merupakan tempat pertemuan banyak orang, tempat tersebut juga tempat perkopian yang banyak dikunjungi anak muda. Lokasi yang strategis dan berdekatan dengan dua kampus, membuat tempat tersebut dikenal oleh banyak orang. Tidak dapat dihindari, bahwa di Angkringan Pojok Merjosari Malang ini banyak interaksi peristiwa tutur antar banyak orang. Ini merupakan salah satu alasan peneliti memilih Angkringan Pojok sebagai tempat penelitian. Konsumen Angkringan Pojok Merjosari Malang yang tentunya bukan berasal dari Malang saja. Beragamnya konsumen dapat menjadikan munculnya berbagai variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasinya.

Kosumen Angkringan Pojok yang berasal dari berbagai daerah memiliki bahasa yang bervariasi dan dialek yang bervariasi pula. Dialek yang melekat pada dirinya secara terang-terangan akan terlibat dalam peristiwa tuturnya. Oleh sebab itu, ketika berada di sana dalam situasi ramai maka akan banyak sekali dijumpai variasi-variasi bahasa saat berkomunikasi. Baik bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura dapat terdengar di sana. Setiap orang memiliki kekhasan sendiri-sendiri dalam berbahasa, kekhasan ini dapat berupa penggunaan volume suara, pilihan kata, penataan sintaksis, dan penggunaan unsur-unsur bahasa yang lain (Abdul, Leoni 34:2014). Selain itu penggunaan kata dan kalimat yang tepat dalam peristiwa tutur akan meminimalisir salahnya penafsiran makna antara penutur dan pendengar.

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh M. Isnaeni Rosid pada tahun 2014, Emi Masturoh pada tahun 2021 dan Ahmad Wardiyanto dengan penelitian dilakukan pada tahun 2020. Ketiganya memiliki fokus penelitian yang sama yaitu tentang campur kode berdasarkan bentuk dan faktor penyebabnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas tentang campur kode. Namun yang membedakan dengan penelitian saya adalah adanya keterkaitan dibidang pendidikan yang mencakup tentang KD pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian fenomena campur kode pada peristiwa tutur Konsumen Angkringan Pojok Merjosari Malang ini merupakan kualitatif yang didukung menggunakan jenis penelitian etnografi. Penelitian etnografi ini bertujuan untuk mengungkap terjadinya peristiwa secara alami dan diperoleh melalui kontak secara langsung. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya tanpa ada rekayasa. Alasan pengambilan pendekatan ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang menjabarkan dan menjelaskan fenomena tutur yang akan diteliti.

Data pada penelitian ini berupa hasil transkrip percakapan yang dituturkan oleh konsumen Angkringan Pojok Merjosari. Data tersebut dapat berupa kata, frasa, kalusa dan kalimat. Bentuk campur kode ini dapat berupa penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, atau bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Sumber data dalam penelitian ini yaitu konsumen Angkringan Pojok Merjosari yang berkolasi di Jl.Mertojoyo No.318, Merjosari Kec.Lowokwaru, Kota Malang.

Alasan pemilihan tempat ini selain dekat dengan lokasi peneliti, angkringan ini juga dekat dengan kampus yang secara tidak langsung menjadi tempat strategis untuk berkumpulnya mahasiswa atau pelajar dari sekitar kampus. Pemilihan konsumen Angkringan Pojok sebagai objek penelitian ini dikarenakan seringnya dijumpai fenomena tutur yang terjadi diantara konsumen.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sadap. Sudaryanto dalam Aryanto (2018:29) menjelaskan bahwa teknik sadap adalah teknik yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara menyadap. Peneliti menentukan beberapa teknik lanjutan untuk mendukung teknik yang pertama, yaitu teknik rekam. Teknik rekam disini merupakan kegiatan merekam peristiwa tutur yang sedang berlangsung dalam sekelompok orang (Aryanto, 2018:30). Selain teknik rekam, teknik lanjutan berikutnya adalah teknik catat. Teknik catat merupakan hal yang dilakukan setelah melakukan perekaman terhadap peristiwa tutur konsumen Angkringan Pojok Merjosari.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ada empat tahapan. Pertama dimulai dengan identifikasi data, peneliti mencari data berdasarkan dialog atau ujaran yang terjadi pada proses peristiwa tutur konsumen. Kedua klasifikasi data sesuai dengan instrumen. Ketiga penyajian penelitian data adalah berupa hasil transkrip peristiwa tutur konsumen. Keempat penarikan kesimpulan, hal ini boleh dilakukan apabila analisis pada data sudah dilakukan dengan tepat dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Campur Kode pada Peristiwa tutur Konsumen

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diperoleh, terjadi bentuk campur kode pada peristiwa tutur konsumen Angkringan Pojok Merjosari Malang baik dari penjual maupun pembeli. Chaer & Leoni (2010:114) menyatakan bahwa bahasa dikatakan telah tercampur dengan kode lain apabila dalam peristiwa tutur itu hanya terdapat serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi atau keotomian sebagai sebuah kode. Teori yang sesuai dengan bagaimana bentuk campur kode yang terjadi adalah teori Jendra dan Reni. Teori ini mendeskripsikan pembagian bentuk campur kode berdasarkan tataran kata dan tataran frasa.

1. Campur Kode pada Tataran Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang mempunyai arti atau satu pengertian. Dalam bahasa Indonesia kata adalah satuan bahasa terkecil yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, atau keterangan) dalam suatu kalimat. Campur kode pada tataran kata dapat dibagi menjadi empat, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk.

1.1 Kata Dasar

P1 : “Minimal berapa tahun itu kamu nunggunya?”

P2 : “Lulusan tiga tahun boleh langsung *melbu*.” (CKD-A.1 I.1/P2-D1)

Dari data tersebut ditemukan campur kode ke dalam yang dilakukan oleh P2 yang pada mulanya menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyisipkan bahasa Jawa pada tuturannya. Berdasarkan struktur susunan kata, kedudukan kata “*melbu*” berada sebagai predikat (P) dalam tataran verba dasar atau kata kerja dasar. Jika

diartikan secara keseluruhan “Lulusan tiga tahun baru boleh langsung melbu” memiliki arti “Lulusan tiga tahun baru boleh langsung masuk”.

1.2 Kata Berimbuhan

P1 : “Lek *touring*mu wes kemana saja?” (CKC-A.2 I.2/P1-D12)

P2 : “Wes *sobo* kemana-mana”

Selanjutnya juga ditemukan campur kode kata berimbuhan “*touring*” yang dalam bahasa Inggris berwujud dasar “*tour*” kemudian memperoleh imbuhan “+ing”. Jika dalam bahasa Indonesia “*touring*” memiliki arti “kepariwisataan” kata tersebut memperoleh imbuhan “ke+...+an”. Kedudukan kata berimbuhan “*touring*” dalam kalimat adalah sebagai subjek (S) yaitu yang menjadi pokok pembicaraan. Jika dikaitkan dengan makna, maka keseluruhan ujaran P1 memiliki arti “Kalau kepariwisataanmu sudah kemana saja?”.

1.3 Kata Ulang

P1 :”Perjalanan dari Bogor ke sini kan dapat satu kali saja makan, kalau dari sini ke Bogor dapat dua kali makan satu kali *snack*.”

P2 :”*Snack* tu apa berisi banyak?”

P1 :”Banyak kalau *snack-snack* mah” (CKL-A.1 I.3/P1-D17)

Pada data ditemukan campur kode ke luar, yaitu penyisipan kata ulang dalam bahasa Inggris “*snack-snack*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “makanan ringan” atau “camilan”. Struktur penyusunan kalimat P1 dari data kedudukan kata “*snack-snack*” adalah sebagai subjek (S) dalam tataran nomina atau kata benda. Jika dalam penentuan makna kalimat, maka penggunaan kata ulang “*snack-snack*” dalam bahasa Indonesia yang tepat adalah “camilan-camilan” bukan “makanan ringan-makanan ringan”. Keduanya berasal dari bahasa Inggris

yang sama, namun penggunaannya sebagai kata ulang bergantung dengan berterimanya kata tersebut pada kalimat.

1.4 Kata Majemuk

P1 :”Kirain *coffee beer*, tak buka kan. Baru ngelihat aku tulisannya Singa Raja. *Yoweslah* udah tak buka tutupnya. (CKL-A.2 I.1/P2-D20)

P2 :”Diminum?”

P1 :”Iyalah tak minum, mahal-mahal aku beli tu.”

Pada temuan data juga terdapat campur kode pada tataran kata majemuk. Jenis campur kode yang terdapat pada data adalah campur kode ke luar, dimana P1 menyisipkan bahasa Inggris dalam tuturannya. Campur kode yang ditemukan adalah penggunaan kata “*coffee beer*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Bir kopi”. Dalam data, kata majemuk “*coffee beer*” memiliki struktur sebagai objek (O) yaitu benda yang sedang dibicarakan oleh penutur. Sementara jika dilihat berdasarkan makna dalam kalimat, kata majemuk “*coffee beer*” merupakan minuman bir yang dikemas dalam bentuk seperti kopi.

2. Campur Kode pada Tataran Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal gabungan kata yang bersifat non predikatif (Chaer, 2012:222). Campur kode pada tataran frasa dapat dibagi menjadi empat, yaitu frasa nomina, frasa verbal, frasa adjektiva, dan frasa preposisional.

2.1 Frasa Nomina

P1 :”Ilmunya gimana di sana? Katanya yang bisa apa? Mandaunya terbang?.”

P2 : “Mandau terbang itu ya ndak terbang dulu. Jadi Mandau itu berdiri *ngene* lo!”

P1 : “Iya, cuma *ngadeg* gitu kan? (CKD-A.2 I.1/P2-D25)

P2 : “Bisa terbang, cuman itu ya emang orang yang ilmunya tinggi”

Berdasarkan data di atas, campur kode ditemukan pada tataran frasa nomina “ngadeg” yang berasal dari kata dasar “adeg” yang memperoleh imbuhan “+ng”. Dalam bahasa Indonesia “ngadeg” memiliki arti “berdiri” yang berasal dari kata “diri” kemudian memperoleh imbuhan “ber-“. Frasa “berdiri” merupakan bentukan dari kata dasar “diri”, kata tersebut dalam penggunaannya tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya imbuhan dan sarana yang mengikutinya. Aspek pembentuk frasa berdiri adalah frasa preposisi + nomina.

2.2 Frasa Verba

P1 : “Kira-kira kalau tinggi badanmu itu udah sampai belum ke kriterianya?”

P2 : “*Wes nyampek*.” (CKD-A.2 I.2/P2-D27)

Frasa verba yang terbentuk pada data adalah “*Wes nyampek*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “sudah sampai”. Dalam penggunaannya frasa “*Wes nyampek*” merupakan bentukan dari “Aspek + Verba”. Jika diartikan secara keseluruhan, percakapan diawali dengan kalimat tanya yang dituturkan oleh P1. P1 menanyakan perihal tinggi badan P2 yang sudah memenuhi kriteria apa belum. Sementara P2 menjawab menggunakan frasa yang disisipi bahasa Jawa.

2.3 Frasa Adjektiva

P1 : “Bajumu *kegeden* banget, mending pakai yang kemarin bagus!”
(CKD-A.2 I.3/P1-D30)

P2 : “Iya, habis ga ada baju sudah”

Pada data di atas, juga ditemukan campur kode pada tataran frasa adjektiva. Unsur pembentuk frasa adjektiva pada data adalah sarana superlatif + adjektiva. Frasa adjektiva ditunjukkan dengan kata “*kegeden*” yang dalam bahasa Indonesia

tegolong ke dalam frasa adjektiva “terlalu besar”. Dalam kalimat, frasa “*kegeden*” merupakan unsur keterangan (K) dari P1 yang dituturkan untuk P2. Jika diartikan, maka makna yang terdapat dalam tuturan P1 adalah “Baju yang digunakan oleh P2 terlalu besar, dan P2 menyarankan untuk menggunakan bajunya kemarin karena terlihat lebih bagus”.

2.4 Frasa Preposisi

P1 : “*Nde ngarep* kampus mau loh aku ketemu sama Hasan! Gak kamu ajak ta ini tadi?”

P2 : “Mau ke Suhat dulu anaknya, jemput kakanya”

Campur kode pada tataran frasa preposisional dapat ditemukan pada percakapan ditemukan pada kode **CKD-A.2 I.4/P1-D34** yang melibatkan kata “*nde ngarep kampus*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “di depan kampus”. Dalam strukturnya, frasa yang terdapat pada data menduduki sebagai keterangan (K). Keterangan yang ditunjukkan adalah berupa keterangan tempat. Jika dalam kalimat yang dituturkan P1, penggunaan frasa “*nde ngarep kampus*” adalah untuk menyatakan tempat bahwa P1 bertemu dengan temannya Hasan. P1 menggunakan frasa tersebut untuk memberi tahukan bahwa “di depan kampus” lah dia bertemu dengan Hasan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Hasil temuan campur kode pada konsumen Angkringan Pojok Merjosari adalah munculnya tiga jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam, campur kode keluar dan campur kode campuran. Campur kode pada tataran kata yang ditemukan pada

penelitian adalah berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk. Kemudian pada tataran frasa, campur kode yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva dan frasa preposisi.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka perlu adanya saran untuk berbagai pihak terkait yang sudah dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini perlu dikaji kembali menggunakan teori relevan lainnya, selain itu diharapkan peneliti lanjutan dapat menemukan faktor penyebab terjadinya campur kode lainnya agar dapat menyempurnakan peneliti terdahulu.

2. Bagi pembaca

Bagi pembaca penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi terkait fenomena campur kode bahasa. Perkembangan bahasa perlu dikaji secara terus menerus untuk mengetahui eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

3. Bagi calon pendidik

Bagi calon pendidik, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dan pedoman terkait pembelajaran bahasa. Pemahaman terkait ejaan, tanda baca dan keefektifan kalimat dalam bahasa Indonesia perlu ditingkatkan kembali. Bahasa Indonesia yang perlu dilestarikan supaya tidak tergeserkan oleh bahasa asing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd. dan bapak Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi dan kepada semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A . Achmad H.P. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Aryanto,A. (2017). *Campur Kode pada Peristiwa Tutur (Konteksnya Tuturan Lisan) Keluarga Mahasiswa Adonara Yogyakarta (KMAY)*. Yogyakarta: FKIP UNIVERSITAS SANATA DHARMA.
- Busri,Hasan. dan Moh Badrih. (2018). *Lingusitik Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Carolina. (2021). *Analisis Regresi (Teori, Kasus, dan Solusi)*. Yogyakarta: BPFE.
- Chaer, A. (2014). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer,A. Leonie, A. (2014). *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penulis FKIP UNISMA. (2021). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Islam Malang.

Pembimbing I

Dr. Moh Badrih, M.Pd
NIP/NPP. 11060598525136